

# Dampak penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku *bullying* di Madrasah

Balqis Zhafirah Bahari\*, Maemunah Sa'diyah, Falizar Rivani

Universitas Ibn Khaldun Bogor

\*balqiszb26@gmail.com

## Abstract

*Akidah Akhlak learning at MAN 2 Bogor City plays an important role in instilling tolerance values (tasamuh) so that students are able to appreciate differences and reduce bullying behavior in the school environment. This study aims to describe the application of tolerance values in Akidah Akhlak learning and analyze its impact on student bullying behavior. The method used is a qualitative approach with observation techniques, in-depth interviews with students, and document review of teaching materials. The research was conducted on students of MAN 2 Bogor City. The results showed that the learning process facilitated the cultivation of the value of tasamuh through discussions, case studies, giving examples of behavior, and self-reflection exercises. Learners revealed that tasamuh material helped them understand the meaning of respecting differences, maintaining speech, and reminding each other to avoid bullying. The conclusion of this study shows that Akidah Akhlak learning with an emphasis on the value of tasamuh contributes to forming an empathetic attitude and a culture of mutual respect, thus supporting the creation of a safer, more comfortable, and harmonious learning atmosphere.*

**Keywords:** Akidah Akhlak; Bullying; Tolerance

## Abstrak

Pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bogor berperan penting dalam penanaman nilai-nilai toleransi (tasamuh) agar peserta didik mampu menghargai perbedaan dan mengurangi perilaku *bullying* di lingkungan sekolah. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak dan menganalisis dampaknya terhadap perilaku *bullying* siswa. Metode yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara mendalam dengan peserta didik, serta telaah dokumen materi ajar. Penelitian dilakukan kepada peserta didik MAN 2 Kota Bogor. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pembelajaran memfasilitasi penanaman nilai tasamuh melalui diskusi, studi kasus, pemberian contoh perilaku, dan latihan refleksi diri. Peserta didik mengungkapkan bahwa materi tasamuh membantu mereka memahami arti menghargai perbedaan, menjaga ucapan, dan saling mengingatkan untuk menghindari perundungan. Simpulan penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran Akidah Akhlak dengan penekanan nilai tasamuh berkontribusi dalam membentuk sikap empati dan budaya saling menghargai, sehingga mendukung terciptanya suasana belajar yang lebih aman, nyaman, dan harmonis.

**Kata kunci:** Bullying; Akidah Akhlak; Toleransi

## Pendahuluan

Masa remaja merupakan fase peralihan dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan perubahan fisik, emosional, dan sosial. Menurut *World Health Organization* (WHO) remaja adalah individu yang berusia 10 hingga 19 tahun. Pada fase ini, remaja menghadapi berbagai tantangan dalam membentuk mengenal jati diri, mengatur emosi, dan belajar bergaul dengan orang lain. Lingkungan yang mendukung memegang peranan penting dalam mendukung perkembangan tersebut. Salah satu tantangan serius yang dihadapi remaja saat ini adalah *bullying*. Ken Rigby (2008) mendefinisikan *bullying* sebagai tindakan menyakiti orang lain secara berulang-ulang yang dilakukan oleh individu atau kelompok yang lebih kuat terhadap yang lebih lemah, dan sering kali dilakukan tanpa rasa bersalah. Tindakan ini dapat berupa kekerasan fisik, verbal, tekanan psikologis, hingga pengucilan sosial (Zakiyah dkk., 2019).

Secara global, perilaku *bullying* menjadi masalah yang semakin mengkhawatirkan. Menurut data dari (WHO) 72,5% remaja di Jepang dan 71,2% di Amerika Serikat melaporkan pernah menjadi korban tindakan *bullying*. Di Indonesia, survei Programme for International Student Assessment (PISA) 2018 menunjukkan bahwa Indonesia menduduki peringkat kelima dari 78 negara dalam hal kasus *bullying*, dengan angka mencapai 41,1%. Bentuk *bullying* yang paling umum adalah penghinaan (22%), pengucilan (19%), penyebaran rumor (20%), intimidasi (15%), dan ancaman (14%). Data ini menunjukkan bahwa *bullying* merupakan masalah serius dan perlu mendapat perhatian dari berbagai pihak, terutama di lembaga pendidikan.

*Bullying* tidak hanya berdampak secara fisik, tetapi juga menimbulkan luka psikologis yang dalam. Korban *bullying* mengalami stres, gangguan tidur, depresi, dan keinginan untuk menyakiti diri sendiri (Daulay dkk., 2023). Dalam jangka panjang, hal ini akan memengaruhi kesejahteraan mental dan pertumbuhan serta perkembangan remaja secara keseluruhan.

Dalam perspektif pendidikan, sekolah memiliki peran strategis dalam mencegah dan menangani *bullying* (Choi, Soo-Hyang, Christophe Cornu, Kathy Attawell, Laura Kann, 2019). menekankan bahwa sekolah yang menanamkan nilai-nilai toleransi dan empati akan membentuk iklim sosial yang lebih aman dan menghargai perbedaan bagi siswa. Hal ini sejalan dengan prinsip pendidikan Islam yang menekankan pentingnya akhlak mulia dalam kehidupan sosial. Nilai-nilai seperti saling menghormati, menjaga lisan, dan tidak merendahkan orang lain merupakan bagian dari ajaran Islam yang relevan dalam mengatasi permasalahan *bullying* (Ramadhanti & Hidayat, 2022).

Pembelajaran Aqidah Akhlak di madrasah merupakan salah satu sarana penting dalam menanamkan nilai-nilai toleransi kepada peserta didik, nilai ini bertujuan untuk membentuk pribadi yang mampu menerima perbedaan dan menjunjung

tinggi persatuan. Lessy (2022) mengutip Michael Walzer dalam jurnalnya menyatakan bahwa definisi toleransi sebagai suatu kondisi yang diperlukan dalam diri manusia untuk mencapai tujuan, yaitu hidup dengan kedamaian di tengah perbedaan-perbedaan yang nyata seperti agama, budaya dan identitas. Dalam (QS. Al-Hujurat: 13)

يَا أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا ۚ إِنَّ أَكْرَمَكُمْ  
عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاكُمْ ۚ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: "Wahai manusia! Sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan, kemudian Kami jadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling bertakwa. Sungguh, Allah Maha Mengetahui, Maha Teliti."

Semua manusia berasal dari Nabi Adam dan Siti Hawa, sehingga tidak ada alasan untuk merasa lebih unggul berdasarkan ras, suku, atau bangsa. Perbedaan bangsa dan suku adalah tanda kebesaran Allah yang bertujuan untuk memperkaya interaksi sosial manusia. Ukuran kemuliaan di sisi Allah bukanlah dari aspek duniawi seperti kekayaan, kedudukan, atau warna kulit. Tetapi, dari tingkat ketakwaan kepada Allah. Allah mengetahui segala sesuatu, termasuk isi hati dan niat setiap manusia. Ayat ini menekankan pentingnya toleransi, persatuan, dan menghormati perbedaan dalam kehidupan bermasyarakat (Lessy dkk., 2022). (Purnama Sari dkk., 2023) menyatakan bahwa nilai toleransi dalam pendidikan agama membantu peserta didik dalam membangun hubungan sosial yang sehat dan terhindar dari tindakan diskriminatif. Selain itu, (Sriyono, Slamet, Warisno, & Iqbal, 2022) menegaskan bahwa penguatan pendidikan karakter melalui mata pelajaran Akidah Akhlak dapat menciptakan budaya sekolah yang damai dan bebas dari kekerasan.

Untuk memastikan nilai-nilai toleransi dapat benar-benar terinternalisasi dalam perilaku peserta didik, maka proses pembelajaran Akidah Akhlak harus berlangsung secara aktif, interaktif, kontekstual, dan menyenangkan. Kegiatan belajar mengajar tidak hanya sekadar penyampaian materi, tetapi juga menjadi sarana penanaman nilai-nilai akhlak mulia yang diwujudkan melalui interaksi sosial yang harmonis di lingkungan sekolah.

Berdasarkan pengamatan awal di MAN 2 Kota Bogor, masih terdapat tantangan dalam upaya membangun budaya toleransi yang optimal di kalangan peserta didik. Hal ini mengindikasikan bahwa internalisasi nilai toleransi masih memerlukan penguatan strategi pembelajaran agar dapat membentuk pola pikir dan perilaku siswa secara lebih mendalam. Kondisi tersebut menegaskan bahwa penerapan strategi pembelajaran yang tepat sangat diperlukan agar peserta didik mampu memahami, menghayati, dan mempraktikkan sikap toleransi secara nyata dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, diharapkan tercipta suasana belajar yang

kondusif, saling menghargai, serta mampu meminimalisir potensi munculnya tindakan *bullying* di lingkungan madrasah. Melalui penelitian ini, penulis berharap dapat memberikan kontribusi ilmiah berupa pemahaman mendalam tentang bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak dapat berpengaruh terhadap perilaku *bullying*, sehingga hasilnya dapat menjadi acuan bagi pengembangan strategi pendidikan yang lebih humanis, berkarakter, dan berakhlak mulia.

Sebagaimana penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Sulaeka & Susanto, (2023) dengan judul *“Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir Terjadinya Bullying Antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar”* menunjukkan bahwa guru memiliki peran penting dalam membiasakan siswa bersikap toleran melalui keteladanan, dialog, kegiatan sosial, serta keterlibatan orang tua, sehingga potensi perundungan dapat ditekan. Penelitian Ni'mah, (2024) dengan judul *“Habitulasi Toleransi sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti-Bullying di Sekolah”* juga menjelaskan bahwa pembiasaan sikap toleransi dapat diintegrasikan melalui program pengembangan karakter, budaya sekolah, pembelajaran, hingga kerja sama dengan orang tua untuk mengatasi *bullying* secara komprehensif. Sementara itu, penelitian yang dilakukan oleh Munir (2023) berjudul *“Pendampingan Madrasah dalam Penguatan Toleransi dalam Minimalisasi Bullying Siswa di MTs Miftahul Ulum Kerang Sukosari Bondowoso”* menunjukkan bahwa pendampingan madrasah dapat dilakukan melalui identifikasi perilaku *bullying*, pembangunan kesadaran sosial, hingga internalisasi nilai toleransi secara berkelanjutan agar menjadi bagian dari karakter siswa.

Namun demikian, dari ketiga penelitian tersebut belum ditemukan adanya kajian yang secara khusus membahas bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi diintegrasikan secara sistematis dalam pembelajaran Akidah Akhlak untuk menekan perilaku *bullying* di tingkat Madrasah Aliyah. Oleh karena itu, penelitian ini menghadirkan kebaruan (*novelty*) dengan fokus pada internalisasi nilai-nilai toleransi melalui pembelajaran Akidah Akhlak yang diharapkan dapat membangun budaya sekolah yang lebih harmonis dan saling menghargai. Dengan menganalisis praktik pembelajaran, strategi guru, serta dampaknya terhadap perilaku peserta didik, penelitian ini diharapkan dapat memperluas kontribusi pemikiran tentang pendidikan karakter berbasis keagamaan dalam upaya pencegahan *bullying* di madrasah.

Adapun tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut: pertama, untuk mendeskripsikan bagaimana penerapan nilai-nilai toleransi diintegrasikan dalam pembelajaran Akidah Akhlak di MAN 2 Kota Bogor; kedua, untuk menganalisis dampak penerapan nilai-nilai toleransi tersebut terhadap perilaku *bullying* peserta didik di lingkungan madrasah. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan tidak hanya bermanfaat secara praktis dalam mendukung pembelajaran Akidah

Akhlak yang humanis, tetapi juga secara teoretis memperkaya khazanah studi pendidikan karakter berbasis keagamaan di Indonesia.

## **Metode Penelitian**

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis studi kasus yang bertujuan untuk mendeskripsikan dampak penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak terhadap perilaku *bullying* di MAN 2 Kota Bogor. Menurut Moleong (2017), dalam buku Sudaryono (2019) penelitian kualitatif bertujuan memahami fenomena secara mendalam melalui proses interaksi langsung dengan subjek penelitian. Penelitian dilakukan di MAN 2 Kota Bogor dengan subjek peserta didik yang dipilih secara *purposive* untuk mewakili pengalaman nyata mereka di lingkungan sekolah. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam kepada peserta didik sebagai responden utama. Peneliti menyusun pedoman wawancara berdasarkan materi Tasamuh dalam pembelajaran Akidah Akhlak yang dikaitkan dengan perilaku sosial sehari-hari. Data yang diperoleh kemudian diuji keabsahannya melalui teknik triangulasi sumber dan *member check* untuk memastikan validitas informasi.

Data hasil wawancara dianalisis menggunakan teknik analisis model interaktif Miles dan Huberman (2014), yang meliputi tahap reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan secara berkesinambungan. Hasil penelitian disajikan dalam bentuk deskriptif kualitatif untuk menggambarkan penerapan nilai toleransi dan dampaknya terhadap penurunan perilaku *bullying*, terutama *bullying* verbal, di lingkungan sekolah.

## **Hasil dan Pembahasan**

### **A. Penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak**

Peserta didik memahami bahwa *tasamuh* dalam pembelajaran akidah akhlak yaitu, menghargai perbedaan, menghindari prasangka buruk, serta menjaga ucapan dan tindakan dari menyakiti orang lain. Sesuai dengan buku paket akidah akhlak dijelaskan bahwa pada bab *Tasamuh* mengajarkan seseorang untuk saling menghargai dan menghormati sesama manusia, tidak berburuk sangka, mencaci dan mem-bully terhadap sesama manusia dan tidak semena-mena, mengganggu, membedakan dan mendiskriminasi orang lain terutama teman yang berbeda. Berdasarkan hasil wawancara tersebut, mayoritas peserta didik menunjukkan pemahaman yang baik terhadap nilai-nilai yang diajarkan dalam pelajaran akidah akhlak, khususnya pada bab *tasamuh*. Satu di antaranya peserta didik menyampaikan:

“Pelajaran akidah akhlak membuat saya lebih bisa menghargai teman yang berbeda, karena dari pelajaran tersebut saya tahu dan lebih paham bahwa menghargai itu, bagian dari ajaran agama.” (Musyawarah, Informan S)



Sumber: Dokumen Pribadi

Gambar 1. Diskusi terkait *tasamuh* di Madrasah

Peserta didik yang lain menambahkan:

“Tasamuh dalam akidah akhlak itu seperti jembatan agar kita tidak mudah menilai atau membenci orang hanya karena kondisinya berbeda, entah pendapat atau cara pandang.” (Musyawarah, Informan D)

Peserta didik lainnya berkata:

“Terkadang saya masih gak suka dengan pendapat teman, tapi setelah belajar dan memahami bab tasamuh, saya bisa lebih sabar dan gak langsung membantah.” (Musyawarah, Informan F)

Sesi selanjutnya yaitu, wawancara mendalam yang memperkuat temuan ini. Salah satu peserta didik menyatakan:

“Saya merasa akidah akhlak mengajarkan saya untuk menahan diri. Sebelumnya saya suka ngomong bahasa yang gak enak atau kasar. Setelah saya belajar akhlak bab tasamuh ini, saya jadi lebih hati-hati.” (Wawancara mendalam, Informan L).

Berdasarkan paparan di atas, bahwa pelajaran akidah akhlak dalam materi *Tasamuh* membuat siswa lebih paham bahwa akan banyak perbedaan di setiap lingkungan, salah satunya lingkungan sekolah. Maka dari itu, perbedaan bukan suatu hal yang buruk melainkan kita harus bisa menerima, menghargai dan menghormati perbedaan tersebut. Jika perbedaan dalam kelas tentang pendapat atau cara pandang, maka selesaikan dengan musyawarah sebagai jalan keluarnya.

Hasil musyawarah dan wawancara mendalam di atas, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak telah berjalan secara optimal dalam menanamkan nilai-nilai *tasamuh* kepada peserta didik. Peserta didik memahami pentingnya menghargai dan menghormati perbedaan, menjaga ucapan ataupun lisan dan berusaha untuk menahan diri dari menyakiti orang lain. Nilai-nilai secara bertahap mulai diimplementasikan dalam perilaku sosial peserta didik di lingkungan sekolah.

## **B. Dampak penerapan nilai toleransi terhadap perilaku *bullying***

Diketahui bahwa bentuk *bullying* yang paling sering terjadi di lingkungan sekolah adalah *bullying* verbal, berdasarkan wawancara terbuka seperti panggilan



tidak menyenangkan, ejekan dan hinaan. Menurut salah satu peserta didik mengungkapkan bahwa:

“*Bullying* paling sering ditemui di sekolah atau kelas tuh, omongan kasar atau mengejek. Misalnya kayak ngejek penampilan, cara bicaranya, memanggil dengan nama orang tua atau panggilan-panggilan yang bikin kita kurang nyaman.” (Musyawarah, Informan C)

Peserta didik juga menyampaikan bahwa setelah belajar akidah akhlak, mereka mulai menyadari bahwa perilaku tersebut merupakan bagian dari akhlak tercela:

“Sebelumnya saya ikutan teman-teman saya mengejek, tapi sekarang saya tahu dan paham bahwa perbuatan tersebut itu salah dan bagian dari akhlak tercela. Sedangkan pada pelajaran tasamuh saya diajarkan akhlak yang baik. Jadi sekarang ketika melihat ada *bullying* atau teman saya diejek saya memilih untuk diam ataupun menegur langsung.” (Musyawarah, Informan H)

Musyawarah terbuka lainnya mengungkapkan dampak *bullying* terhadap korban, yaitu:

“Saya pernah melihat teman saya menjadi pendiam dan gak mau gabung dengan teman-teman yang lainnya karena sering diejek. Dia jadi kayak minder, gak percaya diri, gak mau kenal orang lebih jauh dan mempunyai rasa trauma.” (Musyawarah, Informan G)

Wawancara mendalam menyampaikan juga:

“*Bullying* itu cuman bukan bercanda. Ada yang sampai nangis, trauma jangka panjang, menyakiti diri sendiri. Saya pernah mengalami *bullying* bahkan sampai gak mau sekolah dan di acara perpisahan pun gak mau datang. Dari pelajaran akidah akhlak ini kita diajarin untuk gak nyakitin orang lain mana pun, meskipun hanya lewat kata-kata saja.” (Wawancara mendalam, Informan Z).

Berdasarkan paparan di atas, bahwa *bullying* verbal mendominasi di kalangan peserta didik ataupun lingkungan sekolah. *Bullying* merupakan masalah yang serius bagi mental seseorang, karena dampak *bullying* bisa berjangka panjang, entah jadi trauma, menarik diri, kurangnya semangat belajar atau dampak seriusnya sampai ingin menyakiti diri sendiri.

Hasil dari kesimpulan tersebut yaitu, musyawarah terbuka dan wawancara mendalam menunjukkan bahwa nilai *tasamuh* yang diajarkan dalam pelajaran akidah akhlak memberikan dampak positif terhadap penurunan perilaku *bullying*. Peserta didik menjadi lebih sadar terhadap dampaknya, mulai berusaha menahan diri dan menciptakan suasana yang lebih aman, nyaman, menghormati serta menghargai satu sama lain di kelas maupun lingkungan sekolah.

## **C. Pembahasan Hasil Penelitian**

### **1. Penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran akidah akhlak**

Berdasarkan hasil musyawarah terbuka dan wawancara mendalam peserta didik kelas XI, pembelajaran akidah akhlak di MAN 2 Kota Bogor telah memberikan dampak yang positif terhadap pemahaman siswa tentang toleransi (*tasamuh*). Peserta didik mengungkapkan bahwa materi *tasamuh* ini sangat penting untuk

dipelajari, karena pada materi tersebut mengajarkan tentang menghargai, menghormati, memberitahu bahwa perilaku *bullying* merupakan akhlak tercela.

Dari pembelajaran akidah akhlak pada materi *tasamuh* tersebut, membuat peserta didik lebih bisa menghargai teman, tidak cepat menghakimi dan berusaha untuk menjaga ucapan agar tidak menyakiti orang lain. Temuan ini sesuai dengan pendapat yang ungkapkan oleh Mardiatmaja (1986) yang menyatakan bahwa pendidikan nilai bertujuan agar peserta didik dapat mengimplementasikan nilai-nilai positif ke dalam sikap dan perilaku dalam kehidupan sehari-hari. Dalam konteks ini, guru akidah akhlak tidak hanya sebagai menyampaikan materi tetapi juga sebagai contoh teladan yang baik bagi peserta didik.

Nilai *tasamuh* yang diajarkan secara kontekstual sejalan dengan pendekatan Teori *Gesalt* yang diungkapkan oleh Wisman (2020) dalam menjelaskan teori *Gesalt* memandang belajar sebagai proses pemahaman (*insight*), *insight* adalah pemahaman mendadak yang tampak saat seseorang melihat hubungan antar bagian dalam suatu masalah dan menemukan solusinya. Seseorang dikatakan berhasil dalam belajar ketika mendapatkan *insight*. (Fauzi dkk., 2022). Peserta didik yang diwawancarai menyatakan bahwa mendapatkan pemahaman melalui *insight* atau pemahaman yang mendalam terhadap kehidupan sosial mereka. Melalui diskusi dan renungan pribadi menyadari peserta didik pentingnya menghargai perbedaan, peserta didik tidak sekedar mengerti apa itu toleransi tetapi juga mampu melihat bagaimana menerapkannya dalam kehidupan nyata.

Dalam perspektif Islam, toleransi (*tasamuh*) adalah sebuah prinsip yang penting. Seperti dalam (QS. Al-Hujurat:13):

أَيُّهَا النَّاسُ إِنَّا خَلَقْنَاكُمْ مِنْ ذَكَرٍ وَأُنْثَىٰ وَجَعَلْنَاكُمْ شُعُوبًا وَقَبَائِلَ لِتَعَارَفُوا إِنَّ أَكْرَمَكُمْ عِنْدَ اللَّهِ أَتْقَاهُ إِنَّ اللَّهَ عَلِيمٌ خَبِيرٌ

Terjemahan: “Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.”

Dan (QS. Al-Baqarah: 256):

لَا إِكْرَاهَ فِي الدِّينِ قَدْ تَبَيَّنَ الرُّشْدُ مِنَ الْغَيِّ فَمَنْ يَكْفُرْ بِالطَّاغُوتِ وَيُؤْمَرْ بِاللَّهِ فَقَدْ اسْتَمْسَكَ بِالْعُرْوَةِ الْوُثْقَىٰ لَا انْفِصَامَ لَهَا وَاللَّهُ سَمِيعٌ عَلِيمٌ

Terjemahan: “Tidak ada paksaan dalam (menganut) agama (Islam). Sungguh, telah jelas jalan yang benar dari jalan yang sesat. Siapa yang ingkar kepada tagut dan beriman kepada Allah sungguh telah berpegang teguh pada tali yang sangat kuat yang tidak akan putus. Allah Maha Mendengar lagi Maha Mengetahui.”



Sikap ini sejajar dengan penguatan nilai-nilai keislaman melalui pendidikan yang tidak hanya fokus pada pengetahuan saja, tetapi juga membentuk akhlak yang baik.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa pembelajaran akidah akhlak telah membentuk kesadaran peserta didik betapa pentingnya hidup dalam kerukunan, menghargai dan menghormati perbedaan cara pandang maupun pendapat dan menjauhi perilaku yang tidak toleransi. Hal tersebut melitinkan bahwa pendekatan nilai yang tepat dapat membentuk karakter peserta didik secara menyeluruh dan sejajar dengan tujuan pendidikan Islam.

## **2. Dampak penerapan nilai toleransi terhadap perilaku *bullying***

Hasil musyawarah dan wawancara mendalam, ditemukan bahwa sebagian besar peserta didik membenarkan bahwa masih adanya bentuk *bullying* verbal seperti ejekan, omongan kasar atau sindiran. Bentuk-bentuk *bullying* seperti verbal dan relasional sebagaimana dijelaskan oleh Barbara Coloraso (2006) dan (Nurmala Hayati & Fadhilla Yusri, 2023) memang paling sering terjadi di lingkungan sekolah.

Hal ini sesuai dengan Ken Rigby yang mendefinisikan *bullying* yaitu, tindakan agresif yang dilakukan berulang kali oleh pihak yang dominan terhadap pihak yang lemah. Namun, peserta didik pun mengakui bahwa setelah mereka mendapatkan pembelajaran nilai-nilai *tasamuh* dalam akidah akhlak, mereka jadi lebih sadar untuk tidak membiarkan perilaku *bullying* ada di dalam kelas maupun lingkungan sekolah serta enggan untuk menjadi pelaku *bullying*.

Penerapan nilai-nilai *tasamuh* berperan dalam menurunkan maupun mengurangi perilaku *bullying*. Menurut Rahmatullah (2023) menjelaskan bahwa akar dari perilaku *bullying* adalah kurangnya empati, dan empati bisa ditumbuhkan dari nilai-nilai pendidikan, khususnya pada nilai-nilai keislaman. Ketika tindakan agresif seperti perilaku *bullying* sudah berkurang, berarti tandanya peserta didik mulai memahami pentingnya memperlakukan sesama dengan saling menghargai dan menghormati perbedaan yang ada pada lingkungan sekolah.

Peserta didik mengungkapkan bahwa, pembelajaran akidah akhlak membuat mereka berpikir terlebih dahulu sebelum mengejek, menghina maupun mencela teman. Ini mencerminkan pengaruh terhadap sikap dari pendidikan nilai yang juga diperkuat dalam teori pembelajaran karakter.

Sebagaimana pendapat Setiani dkk., (2024) dan Nadhira & Rofi'ah, (2023) *bullying* memiliki dampak serius seperti trauma, kehilangan kepercayaan diri, kecemasan bahkan pemikiran paling jauh yaitu bunuh diri. Maka penguatan nilai *Tasamuh* dalam pendidikan Islam sebagai perlindungan psikologis terhadap korban *bullying*, bukan hanya sekedar pencegahan saja.

Dalam konteks Islam, ajaran toleransi sangat menekankan pentingnya menghormati dan menghargai orang lain tanpa memandang latar belakangnya. Dalam (QS. Al-Mumtahanah:8):

لَا يَنْهَكُمُ اللَّهُ عَنِ الدِّينِ لَمْ يُقَاتِلُوكُمْ فِي الدِّينِ وَلَمْ يُخْرِجُوكُمْ مِنْ دِيَارِكُمْ أَنْ تَبَرُّوهُمْ  
وَتُقْسِطُوا إِلَيْهِمْ إِنَّ اللَّهَ يُحِبُّ الْمُقْسِطِينَ

Terjemahan: “Allah tidak melarang kamu berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangimu dalam urusan agama dan tidak mengusir kamu dari kampung halamanmu. Sesungguhnya Allah mencintai orang-orang yang berlaku adil.”

Tantang pentingnya berbuat baik kepada siapa pun yang tidak memerangi, menjadi dasar ajaran agama bahwa menghormati sesama adalah bagian dari iman.

Berdasarkan pernyataan di atas, penulis menyimpulkan bahwa nilai-nilai *Tasamuh* yang ditanamkan dalam pembelajaran akidah akhlak mampu menumbuhkan sikap kesadaran sosial dan sifat empati kepada peserta didik, yang pada akhirnya berdampak pada penurunan perilaku *bullying*. pendidikan agama Islam dengan integrasi nilai toleransi terbukti berhasil sebagai pendekatan pencegahan untuk membangun lingkungan sekolah yang aman, nyaman dan harmonis.

## Kesimpulan

Penerapan nilai-nilai toleransi dalam pembelajaran Akidah Akhlak, khususnya melalui materi *Tasamuh*, terbukti efektif dalam membentuk kesadaran dan sikap peserta didik terhadap pentingnya menghargai perbedaan dan menjaga etika sosial. Nilai tersebut tidak hanya dipahami secara teoritis, tetapi mulai dihayati dalam interaksi sehari-hari. Dampaknya terlihat nyata dalam penurunan perilaku *bullying* verbal di lingkungan sekolah, di mana siswa menjadi lebih berhati-hati dalam berucap, menunjukkan empati, dan berani menegur tindakan yang merendahkan sesama. Hal ini menunjukkan bahwa integrasi nilai *Tasamuh* dalam pembelajaran mampu menumbuhkan budaya saling menghormati serta menciptakan lingkungan sekolah yang lebih sehat secara sosial dan emosional.

## Daftar Pustaka

- Choi, Soo-Hyang, Christophe Cornu, Kathy Attawell, Laura Kann, F. E. (2019). *Executive summary Why is this publication important?* UNESCO. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000366483>
- Daulay, N., Aulia, M., Nadila, N., Anggaraini, S. A., Tanjung, S. M. F., & Hashibuan, I. D. (2023). Implementasi layanan bimbingan dan konseling dalam mengatasi permasalahan bullying. *Jurnal EDUCATIO: Jurnal Pendidikan Indonesia*, 9(1), 94. <https://doi.org/10.29210/1202322651>
- Fauzi, A., Netrawati, & Karneli, Y. (2022). Penerapan Teori Gestalt Dalam Pemahaman Pembelajaran Siswa Di Sekolah. *Algebra : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Sains*, 2(1), 33–37. <https://doi.org/10.58432/algebra.v2i1.71>
- Lessy, Z., Widiawati, A., Alif, D., Himawan, U., Alfiyaturrahmah, F., & Salsabila, K. (2022). Implementasi Moderasi Beragama Di Lingkungan Sekolah Dasar “Jurnal Pendidikan dan studi Islam” Vol. 3. No. 2 Juli 2022, 137 – 148. *Paedagogie: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam*, 3(02), 137–148. <http://e->

- jurnal.staimuttaqien.ac.id/index.php/paedagogie/article/view/761
- Munir, A. G. dan M. (2023). *Pendampingan Pengembangan Inovasi Pendidikan dalam Mengarahkan Karakter Digital Native Generasi Millenial di MA Nahdlatul Ulama Lombok Wetan Wonosari Bondowoso*. 3, 1–6.
- Nadhira, S., & Rofi'ah. (2023). Dampak Bullying Terhadap Gangguan Ptsd (Post-Traumatic Stress Disorder) Pada Siswa Sekolah Dasar. *DEWANTECH: Jurnal Teknologi Pendidikan*, 1(1), 49–53. <https://journal.awatarapublisher.com/index.php/dewantech>
- Ni'mah, Z. (2024). Habitiasi Toleransi sebagai Upaya Memperkuat Pendidikan Anti Bullying di Sekolah. *Peradaban Journal of Interdisciplinary Educational Research*, 2(1), 22–39. <https://doi.org/10.59001/pjier.v2i1.143>
- Nurmala Hayati, & Fadhillah Yusri. (2023). Upaya Edukasi Pencegahan Bullying Pada Siswa Smpn 1 Enam Lingkung Di Kabupaten Padang Pariaman. *Jurnal Kajian Penelitian Pendidikan Dan Kebudayaan*, 1(1), 26–42. <https://doi.org/10.59031/jkppk.v1i1.58>
- Purnama Sari, E., Abdul Karim, H., & Arif, M. (2023). Problematika Bullying Secara Verbal Siswa Kelas IX di Mts Darul Hadits Kabupaten Pasaman Barat. *Bahasa Dan Pendidikan*, 3(4), 242–256. <https://doi.org/10.55606/cendikia.v3i4.2061>
- Ramadhanti, R., & Hidayat, M. T. (2022). Strategi Guru dalam Mengatasi Perilaku Bullying Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(3), 4566–4573. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i3.2892>
- Setiani, A. P., Hidayah, L. N., Insan, U., & Utomo, B. (2024). Dampak Bullying Terhadap Kesehatan Psikologis Siswa. *Jurnal Psikologi Dan Bimbingan Konseling*, 2(1), 41–50. <https://doi.org/10.3287/ljpbk.v1i1.325>
- Sriyono, Slamet, Andi Warisno, Riskun Iqbal, F. F. (2022). Nilai-Nilai Multikultural Dalam Mata Pelajaran Akidah Akhlak Dan Implikasinya Bagi Sikap Toleransi Siswa. *Unisan Journal: Jurnal Manajemen & Pendidikan Islam*, 01(04), 94.
- Sudaryono. (2019). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan Mix Method* (Octiviena (ed.); Kedua). PT Rajagrafindo Persada.
- Sulaeka, B., & Susanto, R. (2023). Peran dan Strategi Guru dalam Penanaman Nilai Toleransi sebagai Upaya Meminimalisir terjadinya Bullying antar Sesama Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Penelitian Guru Indonesia*, 8(1), 137–143. <https://doi.org/10.29210/02020344>
- Zakiyah, E. Z., Fedryansyah, M., & Gutama, A. S. (2019). Dampak Bullying Pada Tugas Perkembangan Remaja Korban Bullying. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 1(3), 265. <https://doi.org/10.24198/focus.v1i3.20502>